

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, pendidikan membawa pengaruh yang bermakna dalam perubahan kemajuan masyarakat. Ilmu pengetahuan yang digali sebanyak mungkin dari dunia pendidikan mampu berperan aktif di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang serba kompleks, dan dapat mencapai kehidupan yang mulia, sebagaimana janji Allah dalam Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu; “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanla niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah ayat 11).

Dalam pendidikan mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting. Kita semua mengakui, saat ini memang ada masalah dalam dunia pendidikan. Lulusan SMTA atau perguruan tinggi tidak siap memenuhi kebutuhan masyarakat. Para siswa yang tidak siap jadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif, akhirnya hanya jadi beban masyarakat. Para siswa itu adalah produk sistem pendidikan yang tidak terfokus pada mutu, yang akhirnya hanya memberatkan anggaran kesejahteraan sosial saja. Adanya lulusan lembaga pendidikan yang seperti itu berdampak pula pada sistem peradilan kriminal, lantaran mereka tak dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang, dan yang lebih parah lagi, akhirnya mereka menjadi warga negara yang merasa terasing dari masyarakatnya.

Perkembangan pemikiran manajemen sekolah mengarah pada sistem manajemen yang disebut TQM (Total Quality Management) atau Manajemen Mutu Terpadu. Pada prinsipnya sistem manajemen ini adalah pengawasan menyeluruh dari seluruh anggota organisasi (warga sekolah) terhadap kegiatan sekolah. Penerapan TQM berarti semua warga sekolah bertanggung jawab atas kualitas pendidikan.

Sebelum hal itu tercapai, maka semua pihak yang terlibat dalam proses akademis, mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, kepala tata

usaha, guru, siswa sampai dengan karyawan harus benar-benar mengerti hakekat dan tujuan pendidikan ini. Dengan kata lain, setiap individu yang terlibat harus memahami apa tujuan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa pemahaman yang menyeluruh dari individu yang terlibat, tidak mungkin akan diterapkan TQM.

Penerapan TQM berarti pula adanya kebebasan untuk berpendapat. Kebebasan berpendapat akan menciptakan iklim yang dialogis antara siswa dengan guru, antara siswa dengan kepala sekolah, antara guru dan kepala sekolah, singkatnya adalah kebebasan berpendapat dan keterbukaan antara seluruh warga sekolah. Pentransferan ilmu tidak lagi bersifat one way communication, melainkan two way communication. Ini berkaitan dengan budaya akademis.

Selain kebebasan berpendapat juga harus ada kebebasan informasi. Harus ada informasi yang jelas mengenai arah organisasi sekolah, baik secara internal organisasi maupun secara nasional. Secara internal, manajemen harus menyediakan informasi seluas-luasnya bagi warga sekolah. Termasuk dalam hal arah organisasi adalah program-program, serta kondisi finansal. (Falah Yunus, "Manajemen Mutu Terpadu", <http://www.indonews@Indo.news.com> 2007/10/27)

TQM di dalam Pendidikan diterapkan pada tiga tingkatan: Tingkatan yang paling rendah adalah kepada proses manajemen suatu sekolah. Manfaat yang utama adalah di dalam peningkatan efisiensi dan biaya lebih rendah, Tingkatan yang kedua adalah peningkatan kualitas mengajar secara menyeluruh untuk siswa. Mencakup filosofi mutu dan metode/alat. Tingkatan yang paling tinggi adalah total quality dalam belajar. Ini adalah suatu filosofi pengajaran yang didukung oleh sekumpulan alat

yang komperhensip dan dikendalikan oleh para siswa dan staf dalam rangka mengidentifikasi, meneliti, dan menghilangkan penghalang bagi belajar.

Bila mutu pendidikan hendak diperbaiki, maka perlu ada pimpinan dari para professional pendidikan. Manajemen mutu merupakan sarana yang memungkinkan para professional pendidikan yang beradaptasi dengan “kekuatan perubahan” yang memukul sistem pendidikan bangsa kita. Pengetahuan yang diperlukan untuk memperbaiki sistem pendidikan kita sebenarnya sudah ada dalam komunitas pendidikan kita sendiri. Kesulitan utama yang dihadapi para professional pendidikan sekarang ini adalah ketidakmampuannya menghadapi “sistem yang gagal” sehingga menjadi tabir bagi para professional pendidikan itu untuk mengembangkan atau menerapkan proses baru pendidikan yang akan memperbaiki mutu pendidikan.

Ada tiga faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yaitu :

- 1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau input-input analisis yang tidak *consisten*;
- 2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik;
- 3) peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim.

Dengan pendekatan itu setiap siswa diharapkan akan mendapatkan pembekalan *life skills* yang berisi pemahaman yang luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang menikmati kesejahteraan dunia akhirat. (Aderusalina, "Manajemen Portal Dunia Guru", <http://www.manajemenportal.duniaguru.com> 2007/10/27)

Untuk merealisasikan kebijakan diatas maka sekolah perlu melakukan manajemen peningkatan mutu. Manajemen Peningkatan Mutu (MPM) ini merupakan suatu model yang dikembangkan di dunia pendidikan.

Mutu penyelenggaraan program akademik dapat dilihat dari unsur-unsurnya sebagai indikator mutu, antara lain, tenaga pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, produktivitas, dan mutu lulusan.

Peningkatan mutu program akademik menuntut prasyarat tersedianya sejumlah tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi formal sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Sebagai ujung tombak pelaksanaan proses belajar mengajar, guru tidak hanya memenuhi tuntutan secara kuantitatif, melainkan yang lebih penting lagi adalah tuntutan kualitatif. Selain dituntut persyaratan akademik yang ditunjukkan dengan pendidikan formal yang telah ditempuh, sehingga dipandang layak untuk membina mata pelajaran sesuai dengan bidang keahliannya, guru juga dituntut untuk memiliki

kemampuan menggugah serta membangkitkan semangat dan keingintahuan siswa.

Guru yang bermutu mengajar dengan strategi dan metode serta sistem evaluasi yang menampilkan dirinya dengan segala kebolehan yang memenuhi *scientific nature* (Sanusi, 1991). Oleh karena itu, guru yang bermutu menyajikan pelajaran yang menarik, *up to date*, efektif, menantang, baik tekstual maupun kontekstual. Ia mampu membangkitkan keseluruhan potensi pikir, perasaan, kemauan siswa sampai secara optimal.

Peningkatan mutu program dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan seperti yang dikembangkan di dalam manajemen mutu terpadu yaitu, (a) pengawasan mutu (b) jaminan mutu, dan (c) manajemen mutu terpadu. Masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri-sendiri.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan *kualitas pendidikan* merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui

berbagai usaha *pembangunan pendidikan* yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kurang berhasil ini ditunjukkan antara lain dengan NEM siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang SLTP dan SLTA yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa sekolah dengan jumlah yang relatif sangat kecil.

Konsep yang menawarkan kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing ini, berkembang didasarkan kepada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Sekolah harus mampu menterjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungannya (kelebihan dan kekurangannya) untuk kemudian melalui proses perencanaan, sekolah harus memformulasikannya ke dalam kebijakan mikro dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan visi dan misinya masing-masing. Sekolah harus menentukan target mutu untuk tahun berikutnya. Dengan demikian sekolah secara mandiri tetapi masih dalam kerangka acuan kebijakan nasional dan ditunjang dengan penyediaan input yang memadai, memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan masyarakat. (SMPN 1 Sukaraja, "Sekolah Berbasis Mutu", <http://www.director.htm>. Com 2007/10/30)

Singkatnya, TQM adalah sistem manajemen yang menjunjung tinggi efisiensi. Sistem manajemen ini sangat meminimalkan proses birokrasi. Sistem sekolah yang birokratis akan menghambat potensi perkembangan sekolah itu sendiri.

Para siswa ingin sekolah memperlengkapi dirinya untuk menghadapi masa depan yang sangat tidak pasti. Orang tua menginginkan pilihan yang terbaik dan keterlibatan anaknya dalam pendidikan. Lapangan kerja memerlukan keterampilan belajar, kerjasama sekelompok, dan motivasi diri berdasar pada pegangan yang baik.

Berdasarkan hasil peninjauan awal yang telah dilakukan oleh penulis dan keterangan yang diperoleh sementara bahwa pada SMP Negeri 6 menggunakan konsep Manajemen Mutu Terpadu (TQM) yang baik. Hal itu terbukti dengan akreditasi yang telah didapat dan tercatat sebagai sekolah yang bertaraf internasional, karena sekolah tersebut mempunyai kelas Akselarasi atau kelas percepatan. Dimana siswa dapat bersekolah dalam jangka waktu 2 tahun saja dan satu kelas dimana menggunakan system Teaching Learning atau guru menggunakan bahasa inggris dalam pembelajaran. Dari bukti-bukti itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana konsep TQM yang mereka terapkan, yang nantinya penulis akan tuangkan ke dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang

berjudul: “**PELAKSANAAN MANAJEMEN MUTU TERPADU PADA SMP Negeri 6 BANJARMASIN**”.

B. Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini fokus perhatian adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen mutu terpadu pada SMP Negeri 6 Banjarmasin dilihat dari tingkat kinerja per aspek manajemen?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen mutu terpadu pada SMP Negeri 6 Banjarmasin dilihat dari tingkat kinerja per sub aspek manajemen?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman sehubungan dengan pengertian judul diatas sehingga dianggap perlu penulis memberikan batasan sebagai berikut :

1. Manajemen adalah pengelolaan usaha, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan. (Pius A Partanto, dkk, 1994: 434)
2. Mutu adalah Ukuran ketulenan/kualitas. (W.J.S. Poerwadarminta, 2006:504)

3. Terpadu adalah keseluruhan/menyeluruh, sesuai tingkatan (W.J.S. Poerwadarminta, 2006: 759)

Berdasarkan penegasan istilah (Definisi Operasional) yang dikemukakan diatas bahwa yang dimaksud dengan Manajemen mutu terpadu dalam skripsi ini adalah Suatu sistem manajemen yang menghendaki adanya perbaikan mutu/kualitas sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui fungsi-fungsi manajemen antara lain perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan evaluasi pada SDM dan potensi sekolah baik berupa fisik, dan ketenagaan organisasi sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu sekolah itu sendiri.

D. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang penulis pilih, penulis mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu khususnya Manajemen mutu sumber daya manusia pada SMP Negeri 6 Banjarmasin.
2. Menjelaskan tentang fungsi-fungsi manajemen yang strategis mengenai manajemen mutu terpadu yang berkaitan dengan sumber daya manusia pada SMP Negeri 6 Banjarmasin.

3. Mengidentifikasi indikator-indikator keberhasilan implementasi Manajemen Mutu Terpadu pada SMP Negeri 6 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna :

Teoritis : Sumbangan pemikiran tentang bagaimana manajemen mutu terpadu untuk menuju kearah pendidikan yang berkualitas baik dari segi input, proses, dan output pendidikan.

Praktis : Pertama, Bermanfaat bagi SMP Negeri 6 untuk lebih meningkatkan mutu pendidikannya terutama dari segi SDM, sarana prasarana, pendanaan, dan kurikulum. Kedua, tidak dapat dipungkiri pembuatan skripsi Manajemen mutu terpadu ini terinspirasi dari buku-buku dan situs-situs internet yang ada hubungannya dengan berbagai aspek yang terkait dan fokus pada mutu barang dan jasa yakni Gugus Kendali Mutu (Total Quality Control), Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality

Management), Pemeliharaan Produktif Terpadu (Total Productive Maintenance) dan Pelayanan Mutu Terpadu (Total Quality Services). Sementara skripsi ini berfokus pada mutu terpadu; Ketiga, Manajemen mutu terpadu dinilai sangat penting bagi setiap organisasi khususnya bagi sekolah yang akan meningkatkan kinerja organisasi melalui peningkatan mutu terpadu dan kinerja guru-gurunya. Kinerja guru itu sendiri sangat dipengaruhi oleh keberhasilan organisasi dalam menerapkan Manajemen mutu terpadu.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam Penelitian ini, pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu (TQM) berorientasi pada komitmen kualitas atau mutu yang kemudian diperbaiki secara terus menerus melalui fungsi-fungsi manajemen yang akhirnya melahirkan pelaksanaan TQM yang ditinjau dari segi SDM, sarana prasarana, pendanaan, kurikulum yang berkualitas dan menghasilkan Mutu pendidikan yang berkualitas tinggi.

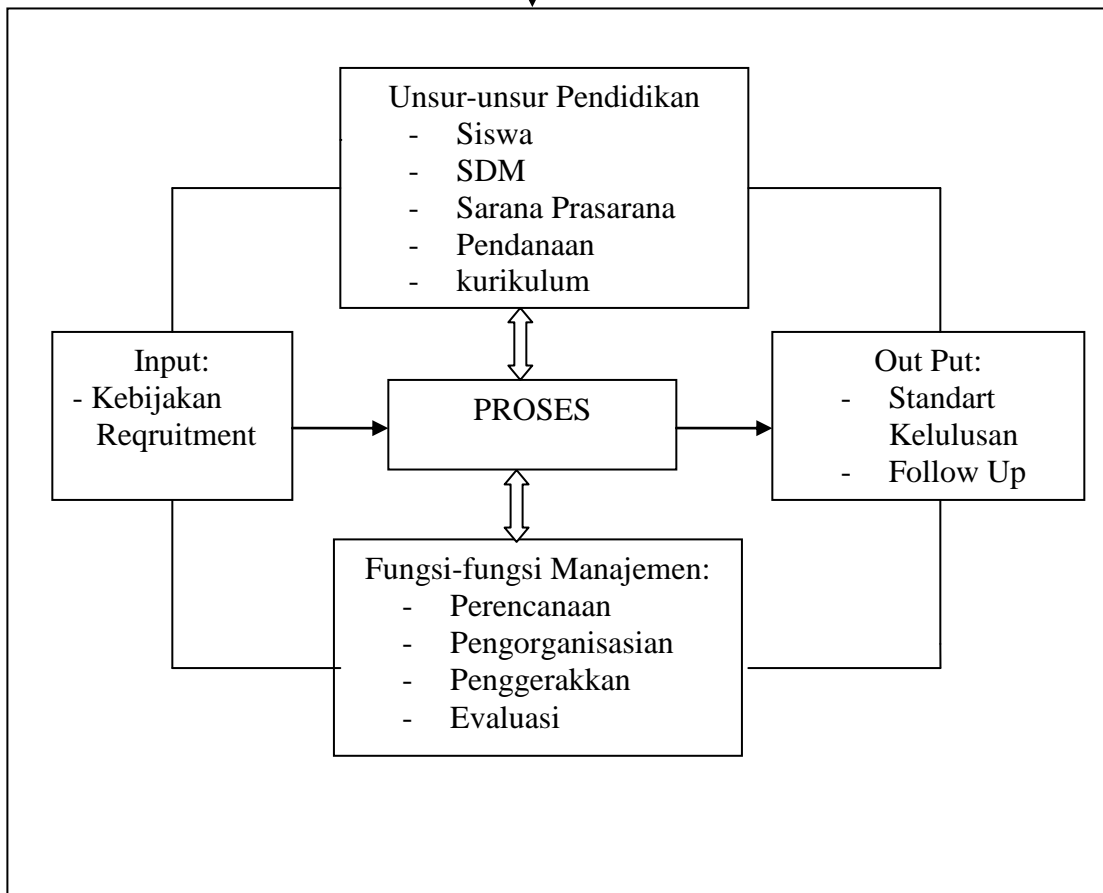
Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen pelaksana, dan kegiatan pendidikan yang kompleks atau disebut sebagai mutu total atau *Total Quality*.

Manajemen mutu terpadu dalam bidang pendidikan tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas daya saing bagi output (lulusan) dengan indikator adanya kompetensi baik intelektual maupun skill serta kompetensi sosial siswa/lulusan yang tinggi. Dalam mencapai hasil tersebut, implementasi MMT didalam organisasi pendidikan perlu dilakukan dengan sebenarnya dan tidak setengah-setengah. Dengan memanfaatkan semua identitas kualitas yang ada dalam organisasi secara terus-menerus. Komponen yang terlibat dalam Manajemen

mutu terpadu secara sistematis dan ringkas dapat dilihat dalam bagan berikut:

MMT

Komitmen pada kualitas, perbaikan secara terus menerus



G. Sistematika Penulisan

gambaran dari keseluruhan skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk mengembangkan sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II adalah merupakan bab tinjauan pustaka yang berisikan konsepsi manajemen, fungsi-fungsi manajemen, konsepsi dan karakteristik mutu, pelaksana an manajemen mutu terpadu pada institusi pendidikan.

BAB III pada bab ini dibahas tentang metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Pada bab ini, dibahas laporan tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran SMP Negeri 6 Banjarmasin, penyajian data serta analisis data.

BABV Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.